BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laba Bersih

2.1.1.1 Pengertian Laba Bersih

Subramanyam dan Wild (2012:109) menyatakan bahwa laba disebut juga dengan *earning* atau *profit* merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan**.** Selanjutnya Arief Sugiono dan Edi Untung (2016: 25) menyatakan bahwa pengertian laba bersih adalah jumlah laba yang tersisa setelah dipotong oleh bunga dan pajak. Henry Simamora (2013:46) menyatakan bahwa pengertian laba bersih adalah:

> "Laba bersih merupakan laba yang dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode tertentu."

Adapun menurut Peri H Pakroo, J.D (2018:141) menyatakan bahwa laba bersih adalah laba yang tersisa setelah mengurangi biaya tetap dari laba kotor. Dengan kata lain, laba bersih berarti jumlah uang yang tersisa setelah mengurangkan semua biaya tetap dan variabel dari pendapatan kotor.

> *"Net profit this is what's left over after subtracting fixed expenses from gross profit. Put another way , net profit mean the amount of money you have left over after subtracting all expenses fixed and variable from gross income."*

Sedangkan menurut Yayah Pudin Shatu (2016: 258) menyatakan bahwa Laba bersih adalah selisih antara pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha.

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba yang di dapat ketika penghasilan dikurangi biaya-biaya dan pengeluaran lainnya termasuk pajak dalam suatu peride tertentu .

2.1.1.2 Indikator Laba Bersih

Menurut Budi Raharjo (2010:83) laba bersih dapat dihitung dengan membagi rumus sebagai berikut :

Laba Bersih = laba sebelum pajak – pajak penghasilan

Keterangan :

Laba sebelum pajak	=	Laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi.
Pajak penghasilan	=	penghasilan yang harus dibayar perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2016: 157) laba bersih dapat dihitung dengan membagi rumus sebagai berikut:

Laba kotor – Beban opersional +/- Beban lain-lain = Laba bersih

Keterangan :

Laba Kotor	=	Penjualan bersih setelah dikurangia denganharaga pokok penjualan.
Beban Operasional	=	Beban-beban yang terdiri atas beban penjualan dan beban umum dan administrasi.
Beban Lain-lain	=	Pendapatan yang berasal dari transaksi peripheral atau aktivitas sekunder perusahaan.

Bedasarkan dari pendapat diatas indikator laba bersih dalam penelitian ini adalah laba bersih sama dengan laba kotor dikurangi beban opersai dan beban pajak.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuditas menurut Zulfikar (2016: 149) merupakan sebuah ukuran yang menunjukan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban atau utang jangka pendeknya. Umumnya semakin tinggi nilai rasio ini dimiliki sebuah perusahaan, semakin besar batas aman perusahaan tersebut dalam melunasi semua utangnya, dengan rasio ini investor dapat mengetahui apakah sebuah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik atau tidak. Selanjutnya menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016: 60) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai.

Adapun menurut Ronald V. Bucci (2014:71) mengemukakan bahwa rasio likuditas adalah cara di mana perusahaan dapat dengan mudah melihat status keuangan perusahaan untuk melihat apakah dapat memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek dan juga melihat apakah dana tersebut menunjukkan kecenderungan untuk pertumbuhan, investasi atau cara lain untuk mendapatkan keuntungan.

> *"Liquidity ratios are ways in which the firm can casly view the firm's financial status to see if it can meet financial obligations in the short term an also see if these funds show opportunities for growth, invesment, or other ways to earn a profit."*

Menurut Hery (2016:142) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi atau memenuhi hutang jangka pendeknya.

2.1.2.2 Indikator Rasio Likuditas

Menurut Hery (2016: 152) berpendapat bahwa:

> "Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia".

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2016: 121) berpendapat bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Selanjutnya menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2016: 130) menyatakan bahwa rasio lancar digunakan untuk mengukur kemapuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dikatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar.

Menurut Dwi Prastowo D (2015: 74) rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (AL)}}{\text{Utang lancar}}$$

Sedangkan menurut Zulfikar (2016: 150) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Selanjutnya menurut Muchtar (2010: 160) rasio lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka indikator likuiditas adalah rasio lancar (*current rasio*) sama dengan aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Alasan digunakannya rasio lancar sebagai ukuran likuiditas salah satunya adalah untuk mengukur kemampuan memenuhi kewajiban lancar, karena semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham (Y)

Menurut Jogiyanto (2017:143), menyatakan bahwa harga saham sebagai berikut:

> "Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut dipasar modal."

Adapun menurut Sawidji Widiatmodjo (2012:45) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.

Selanjutnya menurut Pablos (2017: 202) menyatakan bahwa harga saham merupakan harga satu saham perusahaan. Harga saham di perusahaan publik ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar. Harga saham cenderung berubah-ubah karena sangat bergantung pada harapan pembeli dan penjual saham.

> *"A share price is the price of a single share of a company's stock. Share price in a publicly traded company are determined by market supply and demand. Share price is volatile because it largely depends upon the expectations of buyer and seller."*

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang dikeluarkan untuk memperoleh saham dipasar bursa, yang mana harga saham ini bisa ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran.

2.1.3.2 Indikator Harga Saham

Menurut Darmadji & Fakhrudin (2012: 102) harga saham yang digunakan adalah harga saham akhir transaksi (*closing entries*).

Adapun menurut Pandji Anoraga dan Piji Pakari (2010 :59) harga saham adalah :

> "Harga pada pasar riil (*Market price*), merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga suatu saham pada pasar saham yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*)."

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) sebagai indikator harga saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba bersih yang tinggi cenderung mengalami harga saham yang drastis pula. Oleh karena itu sebaiknya membeli saham yang berkualitas tinggi dimana saham-saham ini biasanya mampu membukukan pertumbuhan laba bersih diatas pesaingnya atau bahkan diatas rata-rata industrinya (Edwin Santoso, 2017:56).

Adapun menurut Abdul Halim (2011: 17) mengatakan :

> "Laba sering dijadikan sebuah patokan maupun ukuran keberhasilan kinerja dalam sebuah perusahaan.hal ini tentu akan menjadi informasi yang penting bagi investor karena informasi laba ini akan memberikan perkiraan *return* sehingga akan berimbas pada pergerakan harga saham karena menjadi permintaan dan penawaran saham."

Pengaruh laba bersih terhadap harga saham telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Hasil penelitian terdahulu menunjukan bahwa adanya pengaruh laba bersih terhadap harga saham. Salah satunya adalah penelitian dari Ni Putu Saka Hiltari dan Sri Rahayu (2015) dimana hasil penelitian ini menunjukan laba bersih berpengaruh siginifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia.

Berikutnya hasil penelitian dari Ayu Utami Sutisna Putri, Willy Sri Yiliandhari dan Vaya Juliana Dillak (2017) menyebutkan bahwa secara simultan maupun parsial laba bersih berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia.

Selanjutnya hasil penelitian dari Kanwal Iqbal Khan (2012) menyatakan bahwa *profit after tax have a significant positive relation to stock market.* Artinya

laba setelah pajak memiliki hubungan positif yang signifikan dengan harga pasar saham.

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Menurut Irham Fahmi (2012: 99) menyatakan bahwa ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan pada saham tersebut.

Sedangkan menurut Brigham dan Housten (2010: 135) menyatakan bahwa:

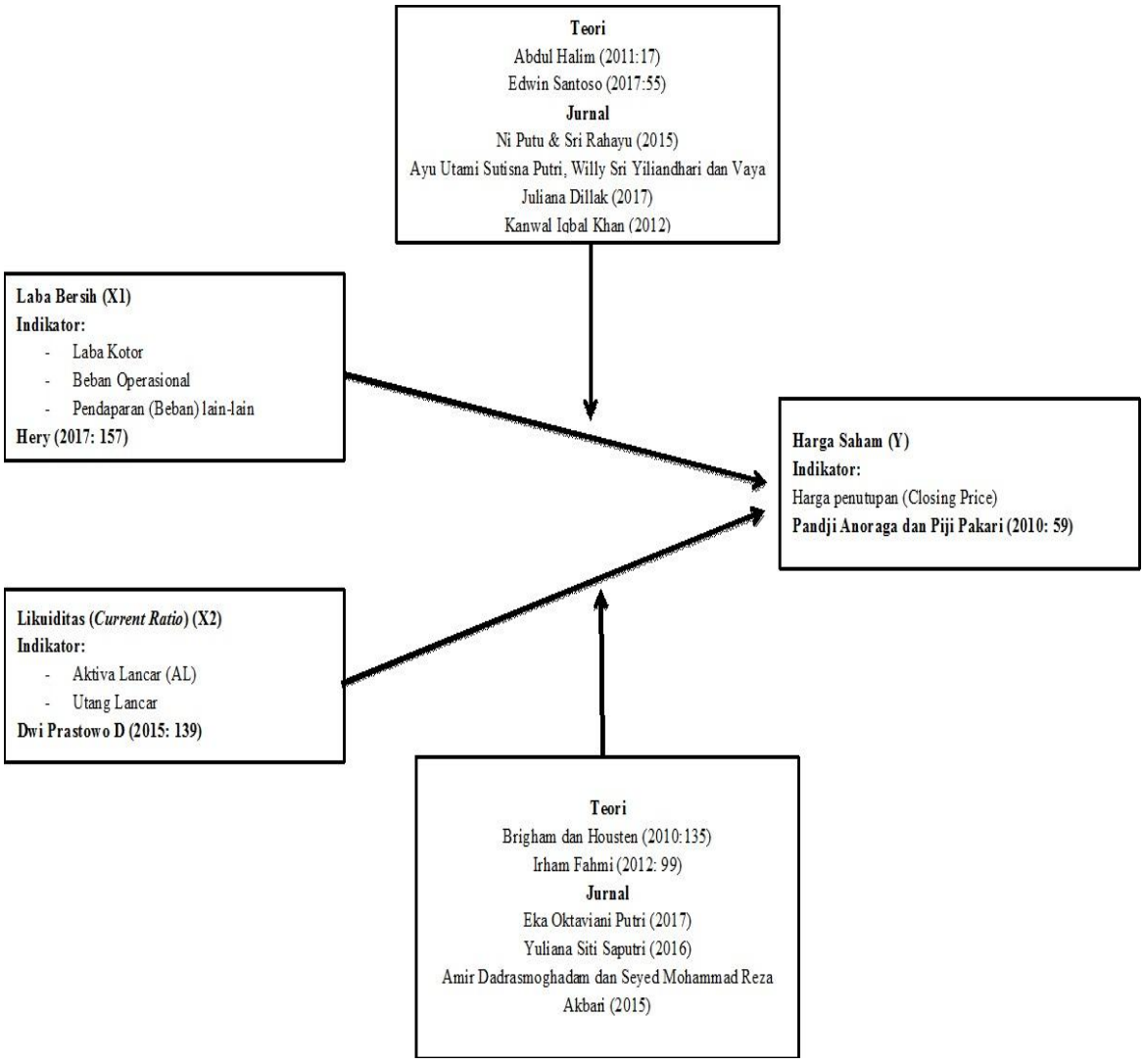
> "Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, maka menunjukan perusahaan tersebut sangat abik atau sehat dan halite akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya sehingga harga saham akan meningkat"

Hubungan ini diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukan adanya pengaruh likuiditas terhadap harga saham. Salah satunya adalah penelitian dari Yuliana Siti Saputri dan Hendri Soekotjo (2016) menyatakan bahwa variabel *current ratio* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Eka Oktaviani Putri (2017) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Selanjutnya hasil penelitian Amir Dadrasmoghadam dan Seyed Mohammad reza Akbari (2015) menyatakan *current ratio have a significant effect on stock price.* Artinya rasio lancar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikira tersebut, maka penulis dapat memetakan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Nachmias dalam Muri Yusuf (2017: 130) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban tentatif terhadap masalah penelitian. Jawaban itu dinyatakan, dalam bentuk hubungan anatara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan menurut I Ketut Swarjana (2016: 71) menyatakan hipotesis adalah

sugaan sementara yang masih perlu di uji keberadaannya. Selain itu hipotesis juga merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka penulis mengambil hipotesis sementara untuk mengerahui hubungan antara laba bersih (X1) terhadap harga saham (Y) dan antara likuiditas (*current ratio*) (X2) terhadap harga saham (Y), maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H1 : Laba bersih berpengaruh terhadap harga saham

H2 : Likuiditas (*current ratio*) berpengaruh terhadap harga saham.